

PENCIPTAAN KARYA LUKIS DENGAN TEMA PEREMPUAN DALAM LABIRIN KORDRATINYA SUATU TINJAUAN HERMENEUTIK JACQUES DERRIDA

oleh: Fenny Rochbeind

Program Doktor Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia
Denpasar

Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

Email: frochbeind@gmail.com

ABSTRACT

Women can be defined as individuals and social beings who move freely in the various spaces in which they exist. The problem is that women are positioned as objects in the patriarchal system. The idea of this creation is that women with all their problems will be implemented into painting. The focus of creation is the imaginative female form in various motions in space resembling a maze. The purpose of this creation was to realize mixed media paintings with female objects, and to expose the creative process based on the views of Jacques Derrida. The method of art creation uses the hermeneutic approach of Jacques Derrida. The result of this creation is to realize mixed media painting with female objects in an imaginative maze space, which has novelty value in terms of the materials used and cultivation techniques. The benefits of this creation can educate the public through mixed media paintings that utilize plastic waste and other elements in realizing painting. By recycling waste into aesthetic objects in the form of paintings can reduce environmental pollution.

Keywords: *creation of paintings, women, labyrinth, hermeneutic Jacques Derrida*

ABSTRAK

Perempuan bisa diartikan sebagai individu dan makhluk sosial yang bergerak bebas di berbagai ruang tempatnya bereksistensi. Masalahnya perempuan terposisikan sebagai objek dalam sistem patriarki. Ide penciptaan ini adalah perempuan dengan segala problematikanya akan diimplementasikan ke dalam lukisan. Fokus penciptaan adalah wujud perempuan imajinatif dalam berbagai gerak di ruang menyerupai labirin. Tujuan penciptaan ini untuk mewujudkan lukisan mixed media dengan objek perempuan, dan memaparkan proses kreatif didasari pandangan Jacques Derrida. Metode penciptaan seni menggunakan pendekatan hermeneutik Jacques Derrida. Hasil penciptaan ini untuk mewujudkan karya lukis mixed media dengan objek perempuan di ruang labirin imajinatif, yang memiliki nilai kebaruan dari segi bahan yang digunakan maupun teknik penggarapan. Manfaat penciptaan ini dapat mengedukasi masyarakat melalui lukisan mixed media yang memanfaatkan limbah plastik dan elemen lainnya dalam mewujudkan ke karya lukis. Dengan mendaur ulang sampah menjadi objek estetik dalam bentuk lukisan dapat mengurangi pencemaran lingkungan.

Kata kunci: *penciptaan karya lukis, perempuan, labirin, hermeneutik Jacques Derrida*

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari seni. Secara mendasar, kehidupan manusia digerakkan oleh empat nilai dasar, yaitu kebenaran, keindahan, etik, dan moral, dan ketuhanan (Hartoko, 1984, hal. 9). Seni dapat sebagai media eksplor-asi dan sarana pencarian diri dan hasil se- lanjutnya dinyatakan melalui ungkapan rupa, warna, gerak, bunyi, atau bentuk apa saja (Marianto, 2019, hal. 43). Artinya penciptaan ini bisa jadi berasal dari pengalaman pribadi, karena pencipta terlahir sebagai seorang perempuan, sehingga objek utamadalam penciptaan ini adalah perempuan.

Karya seni merupakan sebuah alat komunikasi dan alat untuk menyalurkan ekspresi dengan penikmat atau penghayatnya. Pada dasarnya karya seni merupakan hasil pengalaman yang pernah dialami oleh seniman, seni juga merupakan bagian dari pola perilaku kehidupan manusia yang diwujudkan sebagai jawaban terhadap kondisi yang sedang terjadi. Menurut Soedarso (2006, hal. 78) "Seni dapat berwujud ide, wawasan dan konsep yang ada dalam kalbu atau visualisasinya dalam wujud perhitungan atau perencanaan, bisa berbentuk pengalaman atau tindakan sesaat, dan tentu saja bisa pula berbentuk hasil karya manusia".

Karya seni yang diciptakan ini berwujud lukisan *mixed media*, dengan objek perempuan yang terinspirasi pengalaman masa lalu dan masa kini. Objek kultural yang dibuat mempertimbangkan nilai estetis, dengan tujuan untuk membangkitkan pengalaman estetis. Sebaliknya, objek non-seni adalah objek kultural yang dibuat tidak hanya mempertimbangkan nilai estetis, tetapi juga memperhatikan fungsi kegunaannya. Menurut Junaedi (2016, hal. 158), karya seni berada dalam unsur objek/benda yang meliputi objek alam atau yang disebut objek natural dan objek buatan manusia/ kultural yang didalamnya berisi karya seni (terkait pada ruang, yaitu dimensi panjang, lebar, tinggi) dan objek non-seni (benda, aktivitas, dan bahasa).

Hakikatnya perempuan adalah

mahluk yang lembut, cantik, dan mewakili segala keindahan. Tuhan menciptakan perempuan bersama bakat dan potensinya, namun ada batasan yang selalu dikaitkan dengan kodrati mengiringi kehidupan perempuan. Pencipta menempatkan objek perempuan sebagai *centre of interest* dalam lukisan *mixed media* ini. Dua sisi kehidupan yang berbeda dari satu perwujudan yang sama namun beda masa menggambarkan perempuan dalam konteks kekinian tampil dengan atribut modern sesuai dengan profesi atau peristiwa yang dialaminya.

Masalahnya di masa kini peran perempuan hampir setara dengan laki-laki di ruang profesi, walaupun masih ada diskriminasi perlakuan terhadap perempuan dalam kehidupan politik dan kehidupan kemasyarakatan, khususnya keterjaminan perempuan atas dasar persamaan hak dengan laki-laki. Ada dua sisi yang menginspirasi pencipta yaitu perempuan yang berkuasa dan perempuan yang termarginalkan. Selain itu masih banyak keterbatasan perempuan, diantaranya keikutsertaan perempuan dalam merumuskan dan mengambil keputusan dalam keluarga, masyarakat, dan yang cukup buruk keterbatasan akses kaum perempuan terhadap media massa, sehingga ada kecenderungan media informasi menggunakan tubuh perempuan sebagai media promosi dan eksploitasi murahan. Kurangnya perlindungan dan pengayoman terhadap hak-hak asasi perempuan secara sosial maupun hukum masih tergolong lemah. Hal yang paling menyedihkan adalah terbatasnya kesempatan dalam mengembangkan potensi diri perempuan serta tindak kekerasan terhadap perempuan.

Kenyataan yang dialami perempuan dalam kehidupan membuatnya seolah berada dalam labirin yang membatasi gerak atau kebebasannya. Labirin yang digambarkan berbentuk ruang imajinatif berupa sekat-sekat yang terkesan rumit dan berliku. Sekat-sekat yang dimaksud adalah budaya patriarki yang membatasi gerak perempuan di sepanjang hidupnya. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan.

Dominasi laki-laki tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain (Guamarawati, 2009). Dalam ranah personal, budaya patriarki adalah akar munculnya berbagai kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Atas dasar "hak istimewa" yang dimiliki laki-laki merasa memiliki hak untuk mengeksploitasi tubuh perempuan (Guamarawati, 2009). Bentuk eksploitasi tubuh akan divisualisasikan pada salah satu lukisan *mixed media* ini.

Ketidaksetaraan telah terjadi dari zaman dahulu kala hingga masa kini, stereotip budaya patriarki yang menjadi pembeda yang menganggap perempuan makhluk yang lemah, emosional, dan kurang konsisten masih berlaku di masyarakat kita. Menurut Fakih (1996, hal. 15), pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Padahal di sisi lain peran perempuan mencerminkan tata laku yang punya wibawa, kehormatan, punya hak dan kewajiban secara kodratnya maupun secara konstruksi sosial. Pada kenyataannya status perempuan memang dipengaruhi oleh masa lampau, kultur, ideologi, stigma-stigma, dan praktek hidup sehari-harinya. Begitu banyak persoalan yang dikaitkan dengan kodrati perempuan ini membentuk sekumpulan narasi yang berisi teks-teks untuk diinterpretasi secara bebas tidak terikat pada wujud aslinya, memasukkannya ke dalam hermeneutik adalah bahwa dekonstruksi merupakan cara baca teks. Penggalan-penggalan teks dari peristiwa yang mewarnai kehidupan perempuan merupakan penggalan yang berhamburan yang akan disatukan semacam bentuk puzzle yang bisa jadi tidak terpahami.

Berbicara tentang kodrati perempuan dianalogikan dengan satu tubuh namun banyak fungsi, di mana peran per-

empuan dalam keluarga dan masyarakat harus bersinerji. Yang berperan adalah tubuh sosial, dimana pentingnya tubuh ditentukan oleh struktur sosial yang ada di luar individu. Artinya saat bereksistensi tubuh sangat tergantung pada ruang dan waktu. Ciri-ciri tubuh menjadi alat penting dalam menjelaskan keberadaan seorang perempuan sesuai kodratnya. Pengawasan terhadap tubuh juga menjadi tanggung jawab perempuan, termasuk tindakan merawat anak, latihan fisik, menyiapkan makanan, vaksinasi, dan memelihara kebersihan.

Pandangan masyarakat Jawa peran perempuan dianggap penting, karena selain mendampingi suami juga kodratnya sebagai ibu yang melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya. Demikian juga dengan tradisi Bali, kedudukan perempuan secara normatif sangat dihormati dan dimuliakan, walaupun di dalam tradisi hukum adat Bali belum mencerminkan kesetaraan terkait peran dan pewarisan. Menurut Sukerti (2014), hal itu (pewarisan) dapat diketahui dari rumusan awig-awig (hukum adat) yang tidak memposisikan anak perempuan sebagai ahli waris, kecuali anak perempuan yang berkedudukan sentana rajeg.

Karya penciptaan ini terfokus pada perempuan sebagai objek penciptaan sebagaimana keberadaannya dalam keluarga dan masyarakat. Konteks perempuan yang seolah hidup dalam labirin kodratnya, terus berputar dalam pencarian dengan ragam persoalan. Para tokoh pejuang emansipasi perempuan telah menyuarakannya sejak zaman sebelum kemerdekaan, tapi kenyataannya banyak perempuan di Nusantara ini belum sepenuhnya bebas dan merdeka mendapatkan kesetaraan dimasyarakat dan budayanya. Ini yang menjadi latarbelakang pencipta berkarya seni yang mengusung tema perempuan dari masa lalu dan masa kini. Spirit dan semangat juang para perempuan pendahulu inilah yang akan ditransformasikan ke objek perempuan imajinatif melalui lukisan *mixed media*. Selalu ada dua sisi yang berbeda pada diri manusia dan kenyataannya konsep dualitas dapat digunakan untuk

menggambarkan perempuan dari sisi inner dan outhor.

Latar belakang pencipta dengan tema perempuan dalam labirin kodratnya, memvisualisasikan peristiwa dan berbagai kejadian yang dialami oleh perempuan sudah berbentuk kepingan-kepingan yang berserakan dalam memori bahkan banyak yang mulai mengabur, seolah gambar-gambar itu telah terdekonstruksi oleh waktu. Disini ekspresi rasa memainkan perannya dengan menghadirkan goresan-goresan spontan, warna-warna ekspresif, dan bentuk-bentuk yang terdekonstruksi. Melalui hermeneutik Jaques Derrida menekankan bahwa memahami itu adalah medekonstruksi yang asli, menjadi perwujudan bentuk baru. Untuk bisa memahami tidak berpikir secara harafiah, tidak ada yang pasti, dan semuanya berubah. Disinilah sebuah karya seni menyanggah nilai kebaruan dan orijinalitas.

Jenis penelitian ini adalah penciptaan karya seni lukis representasional dengan menggunakan model proses kreatif Catharina Patrick meliputi beberapa tahapan diantaranya tahap persiapan, tahap penelesaian, tahap inspirasi dan tahap pengembangan. Tahapan persiapan dimulai dengan mengembangkan ide yang berasal dari peristiwa ragawi dimana tubuh sosial sangat berperan dalam kehidupan perempuan, dan tubuh tidak untuk dieksploitasi dan dikuasai.

Menurut Sudira (2010: 45), ide dimaknai sebagai sebuah rancangan yang tersusun di dalam pikiran manusia. Ide penciptaan ini berasal dari proses meditasi dimana terjadi pemusatan pikiran agar imaji terbentuk sempurna, peristiwa yang berasal dari masa lalu muncul kembali, kepingan rasa disatukan menjadi bentuk-bentuk baru. Terjadi penggalian makna tentang diri, untuk menemukan identitas melalui bentuk dan warna. Spiritualitas yang kehadirannya tak ter jelaskan atau nonilmiah dalam suatu proses mengada akan menjadi ada dalam wujud konkrit karya yang tidak mengandalkan wujud asli objek lukisan sebagaimana bentuk aslinya. Sedangkan proses kontemplasi yang dilalui

adalah suatu keadaan di mana seseorang merenung dan berpikir dengan penuh perhatian untuk mencipta sesuatu yang indah. Keindahan hadir dari objek estetik yang tervisualisasikan ke karya dua dimensional melalui proses eksplorasi dan eksperimentasi medium, bahan, dan teknik.

B. KAJIAN SUMBER TEORITIS

Dalam penciptaan karya seni lukis terdapat aktivitas memainkan warna dengan cat pada suatu medium. Selain memainkan warna menggunakan cat, di dalam seni lukis juga dapat mengeksplorasi dan membuat eksperimen terhadap karya lukis tersebut. Seni lukis juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi bagi seni-man terhadap penghayat.

Menurut Widodo (1992, hal. 4) sesuaial katanya melukis adalah, proses untuk menghasilkan *painting* yaitu *'to paint'* yang berarti mengecat. Sedangkan menurut Susanto (2002: 71), "Pengertian seni lukis adalah bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, ilusi, gerak, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang".

Karya seni lukis dalam tampilannya tidak terlepas dari teori keindahan seni dengan pandangan objektif menitikberatkan keindahan dari bentuk seni itu sendiri. Teori keindahan dan seni dikembangkan menjadi pengertian "estetika". Baumgarten (1753) mengerucutkan penggunaan istilah "estetika" untuk teori tentang keindahan artistik. Secara harafiah estetika berarti memahami melalui pengamatan inderawi. Untuk bisa memahami tiap objek yang muncul melalui lukisan diperlukan seni memahami untuk menafsir perwujudan bentuk-bentuk yang berkeindahan itu. Hermeneutik merupakan sebuah kegiatan yang sangat khusus, yaitu menafsir teks-teks sakral (Hardiman, 2015, hal. 14).

Karya seni Lukis perlu pendeskripsian agar dapat dipahami dan bagi pengamat konsep memahami pengertiannya tidak sama dengan menafsir atau menginterpretasi. Artinya kegiatan memahami

tidak harus verbal dan diskursif. Dalam kompleksitas seperti dialami di dalam masyarakat modern yang majemuk, memahami tidak cukup diperoleh secara naif, maka dibutuhkan interpretasi.

Demikian interpretasi tak terhingga buah pikir Jacques Derrida (1930-2004) memaknai teks. Derrida mewaspadaikan keutuhan makna dan bahkan mempersoalkan pemahaman makna itu sendiri, sehingga praktis mempersoalkan tradisi dan otoritas (Hardiman, 2015, hal. 274). Pemikiran Derrida untuk memahami karya Lukis tidak ada makna asli, semua berubah, artinya sebuah makna tidak ada yang final demikian juga menafsir tidak pernah selesai.

1. Literatur Review

Putri Pinasti Hayu Dyah Aninda, Bahari Nooryan, Wahyuningsih Novita, Sasmita Citra (2018). "Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis terhadap Lukisan Citra Sasmita". Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol.19, No. 2. Topik yang diangkat adalah permasalahan sosial yaitu persoalan tentang perempuan. Analisis Karya: Citra Sasmita dan Tubuh yang "Mengalami". Citra Sasmita menghadirkan lukisan tubuh perempuan yang ditumbuhi kaktus. Lukisan yang dianalisis juga menampilkan simbol-simbol untuk diinterpretasi lebih dalam. Citra memvisualkan kaktus sebagai simbol dari phalus atau purusa. Penulisan ini bentuknya kajian terhadap tampilan visual lukisan Citra Sasmita dengan objek tubuh perempuan terwakilkan oleh simbol purusa. Sedangkan penulisan ini merupakan karya penciptaan seni lukis dengan objek perempuan dengan atribut agung dan latar belakang lukisan yang sarat ornamen, juga menggunakan bahan daur ulang dengan pemanfaatan limbah yang memberi kesan artistik pada tampilan lukisan.

Daniati, Nia. 2018. Perempuan Kerinci Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. Gorga: Jurnal Seni Rupa, Vol. 7, No. 2. Ide penciptaan ini didasari kekaguman terhadap perempuan Kerinci, yang memvisualisasikan kegiatan/aktivitas perempuan Kerinci sehari-harinya ke da-

lam lukisan. Bahan mixed media, namun bergaya dekoratif. Sedangkan lukisan yang ditampilkan dalam penciptaan ini bergaya pribadi, memvisualisasikan perempuan dalam labirin kultural artinya kehadiran perempuan dalam kehidupannya masih dibatasi oleh sekat-sekat kultural (Daniati et al., n.d.).

Wicaksana, Candra Ravi (2019). "Gestur Tubuh Wanita Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis", Jurnal Seni Rupa. Vol. 01 No. 08, hlm. 61-67. Ide pencipta ini terinspirasi oleh gestur tubuh wanita, berangkat dari pengalaman kemudian melakukan observasi langsung, dengan melihat, mengamati, dan memaknai setiap pesan dari gestur tubuh tersebut. Karya penciptaan ini menggunakan berbagai teknik, terutama teknik (stensil) dan teknik (kuas), di media kanvas.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan penjabaran detail dari filsafat ilmu pada aspek epistemologi. Epistemologi ini membahas sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakekat pengetahuan. Sedangkan menurut Junaedi (2016, hal. 26), epistemologi membahas asal, sifat, metode, dan gagasan pengetahuan manusia. Secara epistemologis, karya seni lukis *mixed media* ini akan menguraikan sumber pengetahuan, batas pengetahuan, struktur pengetahuan, dan keabsahan pengetahuan. Batas pengetahuan seni ada pada imajinasi seniman yang berkarya. Imajinasi merupakan cara memahami realitas secara kreatif. Imajinasi juga merupakan kedalaman pikir manusia. Karya-karya besar dalam seni tidak bisa lepas dari imajinasi senimannya, dan ini telah dibahas dalam penjabaran ontologi, dimana ide berawal dari munculnya imajinasi kreatif seniman.

Aspek epistemologi sebagai sumber pengetahuan membicarakan 2 hal yaitu realisme dan idealisme. Realisme dari dunia empirisme yang dapat dicermati oleh pancaindera. Dibalik hal yang real atau nyata (mengandung kebenaran indrawi) ada gagasan yang tidak kelihatan tetapi memiliki arti yang sangat penting, terkait idea, konsep, teori, dan metodologi.

1) Realisme, menjelaskan tentang wujud fisik lukisan terdiri dari unsur-unsur pembentuknya seperti titik, garis, bentuk, warna, dan tekstur. Karya lukis mixed media ini terdiri dari berbagai elemen-elemen pembentuk baik yang kimiawi maupun dari berbagai unsur di alam. Hasil dari perpaduan itu membentuk satu kesatuan karya seni yang tidak terpisahkan, masing-masing elemen menyatu dan saling menguatkan. Jadi sumber yang diperoleh bersifat rasional artinya data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan melalui akal manusia dan dapat ditangkap lewat idrawi manusia.

2) Idealisme, ini terkait inner life seniman/pencipta, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya. Demikian juga rasa/inner feeling berasal dari dalam diri seniman/pencipta sifatnya abstrak, perasaan ini akan diekspresikan ke karya yang akan dibuat secara spontan dan memiliki cita rasa estetik yang akan dinikmati oleh apresiasi nantinya. Semacam gelombang yang dipartikelkan sifatnya abstrak mewakili spirit dari penciptanya yang diwujudkan kebentuk konkrit sebuah karya seni. Jadi pandangan ideal ini tidak terdapat dalam dunia riil melainkan pada konsep ideal atau ide/gagasan seniman/pencipta (Susanto, 2002).

Penciptaan karya seni lukis ini berasal dari pengalaman pencipta baik langsung maupun tidak langsung. Pencipta kodratnya dilahirkan sebagai perempuan yang menyadari keberadaan dan eksistensinya dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Kebanggaan terlahir sebagai perempuan mengukir sejarah diri sendiri melalui karya-karya monumentalnya. Hal ini membuktikan geliat eksistensi perempuan memiliki peran penting dalam lingkaran atau labirin kehidupan yang disusurinya. Perempuan memiliki banyak tanggungjawab disepanjang hidupnya, yang kodratnya tidak bisa dihindari. Per-

empuan ini punya mimpi, cita-cita, dan memiliki berbagai imajinasi dalam mewujudkan karya seninya.

Selain itu banyak tuntutan yang dilontarkan perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan yang menganggap perempuan makhluk yang lemah, emosional, dan kurang konsisten. Stereotip budaya patriarki yang menjadi pembeda, sehingga lahirlah Undang-Undang No. 7 tahun 1984 sebagai penegasan agar terwujudnya persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia dengan menghapus praktek diskriminasi yang menghambat kemajuan perempuan.

Budaya masyarakat di timur memperlakukan wanita tidak setara dengan laki-laki. Kebudayaan nenek moyang mengajarkan banyak hal tentang adat istiadat yang harus dipatuhi. Perempuan tumbuh dengan kepercayaan yang didasarkan pada tradisi leluhurnya yang tertanam kuat dalam kehidupannya sehari-hari (Haviland, 2002). Kewajiban dan hak wanita sesungguhnya bukan hanya menikah lalu melahirkan anak laki-laki sebagai penerus keluarga, tetapi meraih pendidikan yang tinggi dan memilih jalan hidup sendiri tanpa campur tangan orangtuanya adalah kewajiban dan hak yang layak bagi seorang wanita.

C. PEMBAHASAN

1. Proses/tahapan Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini diperlukan suatu metode penciptaan yang berguna untuk menguraikan tahapan yang dilaksanakan saat proses penciptaan. Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan ini menggunakan metode oleh Chatarina Patrick, karena metode ini dianggap sesuai untuk dijadikan pedoman penciptaan. Metode ini terdiri dari empat tahap, yaitu:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, pencipta menemukan ide dan gagasan. Setelah menemukan ide dan gagasan tersebut, hal ini juga didukung dari pencarian berbagai berbagai sumber misalnya saja, literasi buku, TV, majalah. Pencarian data atau informasi digunakan untuk pemecahan suatu

permasalahan didasari pengalaman pribadi. Pada tahap ini pencipta mengumpulkan informasi/penggalan melalui proses pengamatan terhadap berbagai peristiwa, berbagai bentuk dokumentasi, film tentang proses berkesenian, informasi dari internet akan membangkitkan imajinasi kreatif.

b. Tahap penetasan

Pada tahap penetasan ini, pencipta seakan-akan melepaskan diri dan secara sadar dan mengolah ide gagasan serta informasi yang sudah terkumpul dan terakumulasi akan dijadikan patokan penciptaan karya seni lukis ini. Konsep penciptaan ini adalah sosial interpersonal hubungan pribadi dengan masyarakat/lingkungan diimplementasikan ke dalam karya seni lukis melalui tahapan proses kreatif.

c. Tahap inspirasi

Dalam tahap inspirasi pencipta mengolah dan mengembangkan ide serta gagasan yang ada ke dalam bentuk perencanaan berkarya kreatif dan disangkutpautkan dengan proses psikologis sehingga memunculkan gagasan serta inspirasi yang baru.

d. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan ide, gagasan, konsep dan tema diwujudkan melalui proses kreatif. Proses kreatif dimulai dari membuat sketsa, memindahkan sketsa dalam media kanvas, pewarnaan dengan menggunakan berbagai teknik hingga pada tahap finishing karya. Pada penciptaan ini menghasilkan enam buah karya seni lukis. Dapat diuraikan sebagai berikut media dan teknik yang digunakan untuk berolah seni.

1). Media

Media yang digunakan untuk mewujudkan karya seni dua dimensional berupa lukisan media campuran antara lain, papan tripleks, pasir, serbuk dan serutan kayu, kumpulan sampah plastik yang dilebur/dibakar, serbuk logam, cat akrilik, serat fiber dan resin bening, dan kertas yang di daur ulang. Selain itu pencipta juga menggunakan empat unsur alam yang akan memaknai nilai filosofi dalam tiap lukisan. Empat unsur tersebut ada didalam

diri manusia yang memaknai objek perempuan dalam tiap lukisan.

2). Teknik

Teknik yang digunakan antara lain, teknik sapuan kuas, teknik menempel/kolase, teknik percik, teknik tuang, teknik membentuk, dan teknik spreay. Wujud karya lukis yang akan dibuat bertekstur kasar dan berdimensi keruangan menyerupai relief. Semua bahan yang akan digunakan mempunyai tujuan tertentu untuk memaknai rasa yang ingin diekspresikan. Pencipta akan membahasakan rasa lewat bentuk-bentuk yang akan direpresentasikan keperwujudan lukisan.

1) Visualisasi Karya Lukis



Gambar 1. "Stay Healty" Ukuran 70x90 cm

a). Deskripsi Karya

Dekonstruksi bentuk telinga pada lukisan ini, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan agar setiap orang sadar menggunakan telinganya untuk mendengar dan bukan sekedar pajangan, agar tetap sehat. Perawat perempuan banyak yang gugur saat pandemi adalah suatu wujud kepedulian pencipta memvisualkan sosok perempuan hebat, agar masyarakat menghargai perjuangan tim medis.

2. Manfaat Penciptaan

Terkait nilai kebaruan, keberman-

faatan dari sebuah karya harus ada karena ini menunjukkan kualitas sebuah karya ilmiah. Nilai estetika dari karya seni adalah bagian dari ragam keindahan, jadi karya seni lukis ini harus memiliki nilai yang agung (*sublim*), yang indah (*beauty*), yang menarik (*charming*). Menurut pencipta nilai keindahan berasal dari pengalaman non-konseptual yang disebut intuisi dari masing-masing individu yang direpresentasikan kebentuk seni konseptual atau seni yang didasari konsep dalam perwujudannya secara konkrit/nyata, dapat disentuh dan diraba, sehingga dapat dinikmati dan diteliti lebih mendalam.

Beberapa nilai yang disandang karya lukis ini diantaranya nilai seni yang berhubungan dengan norma-norma yang esensial disamping kepentingan yang sangat pribadi/subjektif. Karya ini juga cukup berkualitas, bersifat kontekstual, dan esensial universal. Dikatakan bahwa nilai seni itu bersifat subjektif karena masing-masing orang/audiens akan menilai dari sudut pandang yang berbeda-beda (Nurgiyantoro, 2016). Artinya penikmat/kolektor berasal dari latar belakang pendidikan/status sosial yang berbeda, beda budaya, perbedaan paradigma, perbedaan ekspektasi dan masih banyak pembeda lainnya. Namun walaupun tiap penikmat berasal dari budaya yang berbeda tetapi dapat menikmati lukisan ini karena sifatnya yang universal.

Karya lukisan yang dibuat memiliki manfaat antara lain:

- a) Bagi pengkarya sebagai upaya penuangan ekspresi dan curahan perasaan pribadi yang memberi kenikmatan dan kepuasan yang tak terhingga. Sebaliknya terjadi transformasi rasa yaitu segala yang dirasakan oleh pengkarya dapat dirasakan oleh orang lain yaitu para penikmat seni.
- b) Lukisan bernilai estetika dapat dinikmati oleh apresiasi/publik untuk diapresiasi sehingga memberi rasa senang, rasa menghargai karya seni dan penciptanya, rasa cinta pada seni dan budaya yang di-

wakilnya.

c) Lukisan merupakan wujud seni yang eksklusif, bisa jadi sebuah citraan, tidak ternilai bahkan tidak menggunakan standarisasi nilai nominal untuk menghargai, setelah dikoleksi nilainya semakin tinggi, bermanfaat bagi pengkarya maupun kolektor. Berharga sebagai pelengkap interior dan sarana komunikasi karena objek dalam lukisan seperti buku yang terbuka, dapat bercerita tentang nusantara melalui figur yang ditampilkan sebagai objek lukisan.

d) Manfaat lukisan sebagai sarana hiburan, yang memberi kesenangan serta mengedukasi anak-anak diberbagai jenjang pendidikan untuk memahami sejarah, seni, dan budayanya melalui lukisan. Saat anak-anak diajak mengunjungi pameran lukisan, akan termotivasi menyalurkan bakat dan minatnya terhadap seni, dan tumbuh rasa simpati, empati, dan penghargaan terhadap hasil karya anak bangsa.

D. Kesimpulan

Landasan dasar ontologi untuk penelitian ini adalah tepat menggunakan konsep sosial interpersonal yang menghubungkan antara pribadi dengan masyarakat. Aksiologi terkait nilai kebaruan, kebermanfaatannya dari sebuah karya, ini harus ada karena ini menunjukkan kualitas sebuah karya ilmiah. Penciptaan karya lukis mixed media harus mempertimbangkan value hubungannya dengan pasar dan konsumen yang berbeda latar belakang.

Salah satu perwujudan karya seni adalah pemanfaatan sampah plastik yang didaur ulang dan memadukannya dengan material dari alam dan media campuran lainnya yang tidak lazim digunakan oleh seniman umumnya. Jadi art skill harus dimiliki oleh pencipta baik itu didasari oleh hard skill maupun soft skill. Pencipta yakin mampu berkreasi dalam proses mewujudkan seni lukis mixed media yang direncanakan dengan basic skill in art yang

dimiliki.

Hard skill merupakan kemampuan spesifik yang harus dimiliki seniman untuk melukis. Sebagai seorang pelukis pencipta memiliki kemampuan, merancang gambar (membuat sketsa), menggambar figur manusia secara realistis, menguasai gambar ilustrasi, pencipta juga memiliki keahlian memotong dan membuat relief dari berbagai bahan pembentuknya. Seniman juga harus terampil menggunakan menggunakan alat, bahan, dan teknik dalam melukis menghasilkan karya mixed media.

Soft skill hampir sama dengan bakat, merupakan kemampuan non teknis pada diri seseorang yang terlahir secara alami, selain itu merupakan sifat bawaan dan tidak dipelajari secara formal. Soft skill ini merupakan aspek penting dalam kesuksesan seniman merepresentasikan ide atau gagasan kelukisan. Soft skill juga terkait dengan pola pikir kritis meliputi kreativitas, tingginya rasa ingin tahu, selera artistik, dan kemampuan memecahkan masalah. Artinya sebagai pencipta harusnya mampu berpikir kreatif, berproses kreatif, dan menghasilkan karya kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniati, Ni., Sastra, A. I., & Dharsono, D. (n.d.). Perempuan Kerinci Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 129-133.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Guamarawati, N. A. (2009). Suatu kajian kriminologis mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran heteroseksual. *Indonesian Journal of Criminology*, 4252.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hartoko, D. (1984). *Manusia dan Seni*. Kanisius.
- Haviland, W. A. (2002). *Cultural anthropology*. Wadsworth Publishing Company.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Mariato, M. D. (2019). *Seni dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Scritto books & BP ISI Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Transformasi cerita wayang dalam novel Amba dan Pulang.

Litera, 15(2), 201-216.

- Putri, A. D. H. P., Bahari, N., Wahyuningsih, N., & Sasmita, C. (2018). Mendobrak Nilai-nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 19(2), 159-173.
- Soedarso, S. (2006). *Trilogi seni: penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Susanto, M. (2002). *Diksi rupa: kumpulan istilah seni rupa*. Kanisius.
- Wicaksana, R. C., & Oemar, A. B. (2019). Gestur Tubuh Wanita Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 7(1), 61-67.
- Widodo, T. (1992). *Dasar-Dasar Seni Lukis (Buku 1)*. Universitas Negeri Malang.